

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Corak ekonomi yang mengalami pertumbuhan tentunya tidak sama antar daerah. Sehingga dalam membuat rencana pembangunan ekonomi tentunya perlu dilakukan pengenalan pada fisik daerah, faktor serta sosial ekonomi hingga interaksi. Tentunya hal itu selaras pada konsep dasar ekonomi yang dikembangkan pada daerah yang tentunya perlu perhatian mengenai perumusan manajemen serta pengenalan ekonomi wilayah.¹

Dalam hal ini, pemerintah telah berusaha mendorong masyarakatnya untuk dapat berdaya saing dan mandiri, khususnya dalam peningkatan dan pemunculan produk-produk unggulan daerah, salah satunya melalui UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Bahkan sudah kisah ketahu bahwa sektor tersebut bisa membuat lapangan kerja menjadi ruas bahkan adanya peluang bisnis agar bisa bersaing jingga berkembang pada perusahaan lain yang umumnya modalnya sudah besar.

Dengan adanya persaingan yang semakin ketat pada masa globalisasi tentunya mengakibatkan sektor tersebut harus bisa menghadapinya melalui peningkatan inovasi, sumber daya serta teknologi yang dikembangkan bahkan tempat pemasaran yang diperluas sesuai dengan standar yang berlaku. Tentunya hal tersebut sangat penting untuk dilaksanakan agar nilai jual produk menjadi bertambah serta bisa tidak kalah saing pada produk lain.²

¹ Herry Darwanto, *Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah* (Jakarta: Majalah PP, 2002), 1.

² Sudaryanto dan Anifatul Hanim, "Evaluasi Kesiapan UKM Menyongsong Pasar Bebas Asean (AFTA): Analisis Perspektif dan Tinjauan Teoritis", *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 1, No. 2 (2002): 5.

UMKM sangat perlu untuk dikembangkan karena usaha tersebut punya peran penting dalam pendapatan yang diterima negara dengan menyumbang pada PDB yang tergolong besar.³ Selama tahun 2019, UKKM memberi kontribusi pada PDB yakni 57,14%. Kemudian sektor tersebut juga bisa melaksanakan penyerapan tenaga kerja 96,92%.⁴ Kontribusi yang besar tersebut mengindikasikan bahwasanya UMKM termasuk penopang ekonomi sehingga teramat penting untuk meningkatkan produk lokal yang bisa dijual didalam ataupun diluar negeri agar pendapatan masyarakat harus bali ga ada mengalami peningkatan.

One Village One Product (OVOP) termasuk strategi yang pemerintah laksanakan dalam rangka mengentaskan problem yang mana program tersebut dibuat dalam rangka mewujudkan industrialisasi desa agar masyarakat sejahtera melalui pendapatan yang tulus meningkat dengan adanya aktivitas usahaproduktif. Peningkatan pada nilai produk termasuk salah satu aktivitas pada program tersebut dan tentunya dengan adanya hal itu bisa membuat peluang pasar semakin luas. OVOP termasuk program yang dikeluarkan oleh instruksi presiden dengan sasaran utamanya yakni wujudkan masyarakat sejahtera terlebih khusus untuk yang terletak dipedesaan ataupun didaerah. Mereka mempunyai hak untuk melaksanakan pengajuan produk daerah setempat agar menjadi program OVOP.⁵

Program OVOP umumnya termasuk tindak lanjut pada program pengembangan kompetensi inti industri yang dilaksanakan daerah sebagai bentuk

³ Halimatus Sakdiyah, "Pemberdayaan Produk Lokal Melalui Pendekatan OVOP (One Village, One Product) Dalam Meningkatkan Daya Saing Sektor Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Batik Tulis Desa Klampar Kec. Proppo Pamekasan)", *Jurnal Performance Bisnis & Akuntansi*, Vol. V, No. 2 (September, 2015): 3.

⁴ Robby Alexander Sirait, dkk., *UMKM: Perkembangan dan Dukungan Pemerintah Melalui APBN* (tt.: Pusat Kajian Anggaran, 2021), 1.

⁵ Menteri Negara Koperasi dan UKM RI, *Blue Print One Village One Product* (Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM, 2010), 19.

pengembangan potensi daerah yang didalamnya memberi dorongan agar produk kelas global yang mempunyai ciri khas serta keunikan tersendiri mengalami perkembangan melalui pemanfaatan budaya serta sumber daya lokal.⁶ Jadi pendekatan program tersebut termasuk gerakan pemberdayaan masyarakat dengan integrasi thief dalam rangka memberi peningkatan supaya masyarakat sadar pada kekayaan serta potensi didaerahnya, pendapatan serta rasa percaya diri hingga bangga pada kemampuan yang mereka miliki juga akan mengalami peningkatan.

OVOP termasuk pendekatan program yang pada dasarnya diimplementasikan agar bisa memberikan penyelesaian pada problem kesenjangan ekonomi serta sosial yang ada. Dengan digunakannya pendekatan program tersebut diharap bisa memberi peningkatan agar produk bisa mempunyai daya saing tinggi bahkan bisa diekspor kenegara lain serta menjadi produk unggulan yang daerah miliki. Pendekatan program OVOP juga memerlukan dukungan lembaga yang bertanggung jawab atas penerapannya, yaitu BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), sehingga pendekatan program OVOP ini bisa lebih optimal. BUMDes termasuk lembaga yang aktivitas didalamnya memuat dibidang mengelola aset serta sumber daya ekonomi didesa untuk memberdayakan masyarakat didesa. Lembaga tersebut punya tujuan yakni mengoptimalisasi asset yang bisa kelola, ekonomi desa semakin maju, masyarakat desa punya kesejahteraan yang terus meningkat. Pengelolaan usahanya mempunyai sifat keterbukaan, kejujuran, partisipatif, dan berkeadilan.⁷

⁶ Sri Handayani dan Luluk Irawati, "Implementasi Program One Village One Product (OVOP) dalam Peningkatan Pendapatan UMKM Klaster Keripik Pisang di Kota Bandar Lampung", 276.

⁷ Amelia Sri Kusuma Dewi, "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) serta Menumbuhkan Perekonomian Desa", Vol. V, No. 1 (Februari, 2014): 2.

Selaras pada tujuan ekonomi islam dimana ekonomi diperkuat dengan adanya BUMDES agar masyarakat bisa mewujudkan kesejahteraan falah. Tentunya hal itu bisa dibalang telepon dikarenakan pengelolaan lembaga tersebut belum ada yang mengimplementasikan prinsip ekonomi islam. Kemudian umumnya masyarakat indonesia punya agama islam sehingga bisa membeli bantuan saat mengembangkan ekonomi islam diBUMDES. Penguatan ekonomi Islam melalui BUMDes ini bisa dilakukan dengan adanya akad syariah antara pemilik usaha dengan BUMDes.

Pendekatan program OVOP di Kabupaten Pamekasan bisa dilakukan dengan arah industri kreatif yang dikembangkan serta menitikberatkan pada aktivitas home industri yang terus diprioritaskan. Di kabupaten Pamekasan salah satu industri kreatif yang bisa diutamakan pendekatan program OVOP yakni batik tulis. Tahun 2009 ditanggal 24 juli, kabupaten tersebut dikatakan kota batik. Desa Toket termasuk salah satu daerah yang menghasilkan batik tulis. Desa Toket resmi dicanangkan sebagai Kampung Batik pada tahun 2017 bersamaan dengan 2 desa lainnya yang ada di Kecamatan Proppo, Kab. Pamekasan, yaitu Desa Klampar dan Desa Rang Perang Daya.

Pencanangan Desa Toket sebagai Kampung Batik bukan hanyalah mendapat dukungan dari homeindustri batik tulis namun juga menjadi bagian bentuk diversifikasi kerajinan produk batik Madura sehingga bisa memberi tatanan desa yang menggambarkan desa tersebut termasuk kampung batik. Masyarakat didesa Toket sejahtera karena adanya batik tersebut serta mereka berharap batik mereka semakin mengalami perkembangan sebagai wujud hasil dari daerah mereka yang bisa terjual pada pasar national bahkan internasional.

Batik tulis khas desa tersebut mempunyai motif serta kualitas yang sangat bagus sehingga hal tersebut menjadi model dasar agar produksi batik terus mengalami perkembangan peserta bisa diterima bangsa internasional ataupun nasional.

Desa Toket mewariskan keterampilan membatik dengan secara temurun antar generasi sehingga anak mereka akan ikut terampil membatik seperti orang tua mereka. Dari 5 dusun yang terdapat pada Desa Toket, yaitu Dlubang, Tanggul, Congkak, Tengah, serts Timur, ada sekitar 765 pengrajin batik disana, yang mana didalamnya terdapat pengrajin besar dengan produksi kapasitasnya sudah ratusan lembar perbulan kemudian ada juga yang pengrajin kecil dengan membuat produksi sesuai pada jumlah pesanannya. Batik tulis Desa Toket sendiri merupakan visualisasi adat tradisi seni dan budaya. Sebagai lambang daerah, batik tulis ini punya nilai kearifan lokal sakral sebab menunjukkan sisi-sisi adi luhung dari motif makna filosofi dan proses pembuatannya. Salah satu motif batik tulis unggulan dari Desa Toket sendiri yang menjadi pembeda dengan motif batik tulis dari desa lainnya adalah motif “*mok-ramok keppet*”.

Dari penancangan Desa Toket, Desa Klampar dan Desa Rang-Perang Daya sebagai Kampung Batik, dibentuklah BUMDesMa pada tahun 2017. BUMDesMa ini berlokasi di Desa Klampar, Kec. Proppo, Kabupaten Pamekasan. Anggota dari BUMDesMa ini juga berasal dari orang yang terdapat ditiga desa tersebut. Begitu juga dengan alokasi dana BUMDesMa yang didapatkan dari ketiga dana desa yang kemudian BUMDEsMa memberikan bantuan berupa bahan dan alat batik tulis kepada para pengrajin batik. Selain itu, BUMDesMa juga membantu proses pemasaran produk batik tulis dari para pengrajin batik. Selain BUMDesMa ini, Desa Toket juga memiliki BUMDEs tersendiri yang bernama

BUMDEs “Sinar Harapan”. Namun, BUMDes Toket ini tidak melakukan kerjasama dengan para pengrajin batik karena telah bersatu dengan BUMDesMa. Seiring berjalannya waktu, sejak tahun 2019 hingga saat ini, BUMDesMa sudah tidak berfungsi lagi. Semua kegiatan di dalamnya terhenti karena adanya kendala terkait pembangunan BUMDesMa yang lebih diperluas lagi.

Sejak berhentinya fungsi BUMDesMa pada tahun 2019, masyarakat Desa Toket termasuk pemuda yang ada di sana melakukan gerakan dengan membentuk sebuah paguyuban yang bernama PKDT (Pemuda Kreatif Desa Toket). Program kerja PKDT ini sama dengan BUMDesMa. Namun, mereka juga melakukan sebuah inovasi dengan mengadakan Sekolah Batik. Tujuan dari adanya Sekolah Batik ini adalah untuk lebih mengotimalkan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Toket. Sekolah Batik ini diadakan setiap hari Minggu yang sarannya adalah para pemuda Desa Toket dengan pesertanya jumlahnya 100 orang yakni anak SD, SMP serta SMA. Sekolah batik ini mendapatkan alokasi dana dari dana desa yang ada. Terdapat 3 kelas Sekolah Batik, yaitu kelas desain yang diikuti oleh peserta SD sampai kelas 2 SMP, kelas pewarnaan yang diikuti oleh peserta kelas 3 SMP hingga 1 SMA dan kelas membatik diikuti oleh peserta kelas 2 SMA sampai dengan kelas 3 SMA. Namun, Sekolah Batik ini hanya berjalan selama satu tahun di tahun 2019, karena sejak adanya pandemi pada tahun 2020 hingga saat ini menyebabkan adanya keterbatasan untuk mengadakan kegiatan yang melibatkan banyak orang.

Adanya PKDT ini juga diharapkan mampu mengenalkan batik tulis Desa Toket secara nasional bahkan internasional, mengingat batik tulis Desa Toket ini masih jauh kalah dikenal dibandingkan batik tulis hasil Desa Klampar yang yang

sama-sama berasal dari Kec. Proppo, Kab. Pamekasan. Padahal, pengrajin batik tulis Desa Toket ini merupakan pengrajin batik tulis asli, hanya saja mereka terbiasa menjual hasil batik tulis mereka hingga pada tahap desain dan goresan “malam” saja, tidak sampai pada tahap pewarnaan. Hal ini mereka lakukan karena keterbatasan ekonomi yang akhirnya merambat pada keterbatasan modal yang mereka miliki, sehingga hasil batik tulis dari Desa Toket ini bisa diklaim oleh daerah lain. Selain dari keterbatasan modal, para pengrajin batik tulis Desa Toket juga terkendala pada masalah pemasaran. Hal ini juga berkaitan dengan kurangnya relasi masyarakat Desa Toket dengan daerah luar, sehingga dibentuklah PKDT tersebut agar memberi solusi terkait problem yang terjadi.

Oleh karena itu, pendekatan program OVOP di Desa Toket ini bisa direalisasikan melalui adanya kerjasama antara pengrajin batik Desa Toket dengan PKDT dan juga BUMDes Toket, mengingat fungsi BUMDesMa yang sudah berhenti sejak lama. Pendekatan program OVOP di Desa Toket ini juga bisa dilakukan karena Desa Toket punya kelebihan, entah di aspek produksinya, unik, kelembagaannya bahkan SDM, hanya saja memang perlu dioptimalkan lagi. Adanya kerja sama ini diharapkan mampu mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat yang ada di sana, sehingga hal ini bisa memberi peningkatan pada masyarakat desa tersebut yang makin sejahtera, tenaga kerja jadi terserah bahkan kemandirian hingga potensi yang usaha batik tulis miliki semakin terlatih.

Bila pendekatan program OVOP dilakukan pada Desa Toket, maka produk batik tulis yang memiliki nilai ekonomi ini akan lebih mengangkat perekonomian di Desa Toket. Dengan demikian, keunggulan komparatif antara Desa Toket dengan daerah penghasil batik tulis lainnya dapat tercipta. Daya saing dari

wilayah kecil seperti inilah yang nantinya dapat berimbas pada ekonomi nasional hingga internasional. Pengembangan ekonomi lokal dengan pendekatan program OVOP di Desa Toket juga bisa dihubungkan pada dana desa yang mana dana yang disalurkan tersebut bisa dipergunakan sebagai support dana OVOP dikarenakan harapan salah satu dikeluarkannya dana desa yakni untuk memberdayakan masyarakat serta ekonomi lokal agar bisa mewujudkan pembangunan kawasan desa yang masyarakatnya mandiri kemudian berkelanjutan sekaligus perangkatnya harkat serta martabat desa yang bisa menjadi lebih optimal.

Selain melakukan kerjasama dengan para pengrajin batik dan juga PKDT, BUMDes Toket termasuk salah satu lembaga ekonomi yang harus memastikan bahwasanya tiap transaksi yang dilaksanakan punya keamanan yang tinggi sekaligus semua pihak mendapat hak serta melakukan kewajibannya berdasar pada apa yang sudah tersepakati supaya tidak merugikan pihak lain ataupun pribadi. Ekonomi syariah didunia usaha yang terus mengalami perkembangan tentunya membuat penerapan ekonomi islam didalam BUMDes Toket dianggap keramat penting. Oleh karena itu, perlu didukung dengan transformasi BUMDes yang didasarkan pada akad syariah antara pihak BUMDes dengan pengrajin batik tulis di Desa Toket, sehingga juga akan tercipta gaya hidup halal pada masyarakat di sana. Selain antara BUMDes dengan pengrajin batik, penerapan akad syariah ini nantinya juga bisa dilakukan antara pengrajin batik dengan penjual secara langsung.

Dari latar belakang, penulis punya ketertarikan dalam rangka melaksanakan penelitian terkait “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat melalui

Pendekatan Program OVOP Berdasarkan Akad Syariah Pada Usaha Batik Tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasar pada konteks studi, fokus pada studi ini yakni:

1. Bagaimana pendekatan program OVOP pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat?
2. Bagaimana pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Selaras pada fokus dipenelitian, tentunya tujuan dipenelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pendekatan program OVOP pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat.
2. Untu mengetahui pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat berguna untuk berbagai kalangan:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan studi ini sebagai sebuah referensi kepustakaan untuk peneliti berikutnya yang ingin meneliti mengenai optimalisasi pemberdayaan masyarakat

melalui pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, studi ini diharap bisa memberikan pemahaman mengenai pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan.
- b. Bagi IAIN Madura, penelitian ini bisa menambah referensi pada bidang ekonomi syariah sekaligus menjadi tambahan wawasan serta informasi bagi mahasiswa bahkan dijadikan pedoman dipenelitian lanjutan.
- c. Bagi peneliti sendiri, studi ini termasuk sesuatu proses agar bisa tahu tentang optimalisasi memberdayakan masyarakat melalui pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini bisa dipergunakan sbagai acuan yang memberi wawasan sekaligus informasi bagi peneliti lanjutan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah pada studi ini yakni:

1. Optimalisasi yakni usaha untuk memaksimalkan kegiatan, sehingga mewujudkan keuntungan yang dikehendaki atau diinginkan.
2. Pemberdayaan masyarakat yakni sebuah aktivitas secara keseluruhan serta sebuah aktivitas aktif dalam memberikan peningkatan terkait keterampilan

serta pengetahuan yang diberikan oleh seorang fasilitator ataupun motivator pada sekelompok masyarakat yang diberdayakan.

3. Program OVOP termasuk program integra thief yang bertujuan dalam rangka memberi peningkatan pada masyarakat supaya mereka sadar apa ada kekayaan serta potensi daerahnya, pendapatan lagu usaha serta masyarakat mengalami peningkatan bahkan rasa percaya diri pada kemampuan yang mereka miliki semakin mengalami peningkatan juga.
4. Akad syariah termasuk perjanjian yang dilaksanakan dua orang ataupun lebih berdasarkan prinsip hukum islam dalam rangka pembunuhan kebutuhannya menjadi lebih baik yang komersial ataupun non commercial baik secara tidak langsung ataupun langsung.

Jadi yang dimaksud judul penelitian di atas adalah mengkaji pembahasan mengenai optimalisasi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa studi terdahulu yang hampir serupa pada studi ini yakni:

1. Farahdilla Kutsiyah (2017), berdasar pada analisa hasil studi memberi pemaparan bahwasannya Desa Toket dengan keunggulan batik tulis yang dimiliki bisa dijadikan salah satu desa yang menjadi target ditahap awalan diterapkannya OVOP dipamekasan dikarenakan setiap wilayahnya punya kelebihan tersendiri baik pada sisi unik, lembaga hingga produksi bahkan SDM. Namun penerapan strategi nya harus tetap melihat problem sekaligus

potensi yang desa miliki.⁸ Yang membedakan studi serta studi dahulu yakni termuat pada fokus studi yang dipaparkan pada penelitian tersebut. Dimana penelitian terdahulu mengkaji tentang penerapan OVOP di beberapa Pamekasan. Sedangkan fokus studi didalam studi ini yakni pendekatan program OVOP dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan.

2. Bustanul Aulia (2018), menurut analisis hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat pengrajin batiktulis Giriloyo terfokus dipengembangan kreativitas batik serta difokuskan untuk masyarakat sekitarnya terlebih kepengrajin batiknya. Konsep bagi hasil dipergunakan dalam sistem pemasaran batik yang dibagi dari setiap penjualan kerajinan batik. Strategi pemberdayaannya dilaksanakan melalui 5 tahap yakni motivasi diberikan, kemampuannya dilatih, manajemen didampingi, SDMnya dioptimalkan serta jaringan dikembangkan.⁹ Perbedaan studi ini serta studi terdahulu yakni difokus studi yang dipaparkan pada penelitian tersebut. Yang mana dipenelitian terdahulu mengkaji terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan adanya kerajinan batik tulis Giriloyo, sedangkan pada studi ini fokus studinya yakni pendekatan program OVOP dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan.

⁸ Farahdilla Kutsiyah, "Performa Desa yang Diusulkan untuk Penerapan One Village One Product (OVOP) Di Kabupaten Pamekasan," *Iqtishadia*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2017): 40.

⁹ Bustanul Aulia, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Batik Tulis Giriloyo Wukirsari Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta" (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 121.

3. Firman Ardiansyah, dkk. (2021), menurut analisis hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa program “*POP-COIN (Pamekasan OVOP Concept Intrgrated)*” termasuk solusi yang benar yang menjadi langkah mengoptimalkan BUMDES yang mana prioritas pemerintah yakni dari aspek penggunaan dana desa ditahun 2021 dalam rangka merevitalisasi BUMDES. Kemudian program tersebut juga bisa dijadikan badan usaha yang sifatnya sewa kelola sehingga bisa mewujudkan lapangan kerja agar tingkat pengangguran semakin berkurang diPamekasan.¹⁰Yang menjadi pembeda studi ini serta studi terdahulu yakni pada fokus studi dengan dipaparkan pada pendidikan tersebut yakni mengkaji tentang program POP-COIN yang dipergunakan sebagai solusi dalam optimalisasi BUMDes yang dapat dijadikan sarana oleh masyarakat desa untuk mengoptimalkan produk lokalnya dan menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga tingkat pengangguran semakin berkurang. Sedangkan studi ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah pendekatan program OVOP dalam mengoptimalisasi pemberdayaan masyarakat berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan.

¹⁰ Firman Ardiansyah, dkk., “Optimalisasi BUMDEs Berbasis OVOP (*One Village One Product*) Concept Di Kabupaten Pamekasan, *IMKA: Implementasi Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 2 (Oktober, 2021): 163.